

**BAB III**  
**BIOGRAFI KI JOKO KENDIL DAN**  
**GAMBARAN UMUM TVRI & ACARA HIKMAH ISLAMI**

3.1 BIOGRAFI KI JOKO KENDIL

3.1.1 Sejarah Hidup Ki Joko Kendil

Ki Joko Kendil lahir di Kendal pada tanggal 28 September 1970 tepatnya di desa Pencar, kelurahan Kaliputih, kecamatan Singorojo kabupaten Kendal. Ia merupakan anak ketujuh dari sembilan bersaudara, kedua orangtuanya hanya seorang petani dan pengembala sapi di desa Pencar. Nama aslinya adalah Raden Ahmad Musyafa', S.Ag. namun lebih akrab dipanggil dengan sebutan Ki Joko Kendil. Nama "Raden" yang melekat pada nama depan adalah gelar kebangsawanan Jawa yang ia peroleh karena neneknya asli orang Yogyakarta.

Sekitar tahun 2000 dia menikah dengan istrinya yang bernama Siti Maryani dan saat ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama bernama Siti Musyarofah Maulidia yang tengah menempuh pendidikan Pesantren di Darussalam daerah Babadan, Ungaran, Kabupaten Semarang. Putra kedua bernama Muhammad Mu'alimin al Musyafa' yang saat ini masih duduk di

bangku sekolah dasar di SDIT Bunayya Kota Semarang.

Awal mula nama Ki Joko Kendil berawal ketika ia hidup di pesantren yang membantu di dapur menjadi juru penanak nasi. Saat itu karena kurang mahirnya dalam menanak nasi menggunakan kompor minyak, membuat nasi yang dimasak selalu gosong dan meninggalkan kerak atau istilahnya *intip* pada panci atau dalam bahasa jawa *kendil*. Hal itu yang membuat kiyai Syuhri atau pimpinan pesantrennya menegur, dan mengganti namanya menjadi Joko Kendil (dalam bahasa jawa kata Joko bisa berarti pemuda). Saat ini nama unik itulah yang membuat ia mudah dikenal masyarakat hingga saat ini.

Wayang bagi Ki Joko Kendil merupakan filosofi kehidupan manusia. Tokoh wayang memiliki karakter baik dan buruk, sama halnya kehidupan manusia ada yang baik dan buruk. Kegemaran menyaksikan pementasan wayang semenjak kecil membuat ia berinisiatif menjadikan wayang sebagai media dalam berdakwahnya. Awal mula tahun 2004 ia menggunakan wayang sebagai dakwah dengan bahan dasar dari kardus buatannya sendiri. Namun karena bahan kardus yang mudah rusak dan sobek hal tersebut membuat ia harus memutar otak untuk memulai

membeli wayang berbahan dasar kulit dalam dakwahnya. Sekarang wayang kulit yang ia miliki sudah mencapai tiga kotak besar atau sekitar 500 biji. Koleksi yang ia punya bukan hanya wayang kulit saja, namun beberapa wayang golek khas Jawa Barat juga ia miliki.

Alasan penggunaan wayang sebagai media dakwah karena wayang dakwah merupakan warisan Sunan Kalijaga (Demak) yang patut dipertahankan. Selain itu dapat mempermudah para masyarakat atau *mad'u* untuk bisa cepat menangkap atau memahami pesan dakwah. Sasaran yang ia capai bukan hanya orang tua saja, namun semua umur dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Agar dakwah yang disampaikan mencapai sasaran keseluruhan lapisan masyarakat dan tuntutan jaman yang semakin maju ia mengembangkan wayang-wayang yang digunakan. Wayang kulit jawa yang dimiliki dikolaborasikan dengan wayang kulit bergambar modern. Wayang modern yang dimaksud misalkan memiliki gambar pemuda membawa minuman keras, mobil ambulan, seorang anak yang digendong bapaknya, pocongan, kuntilanak, dan masih banyak lagi. Semua wayang modern itu adalah hasil inisiatif dan buatannya sendiri. Setiap wayang modern yang ia buat memiliki filosofi tersendiri.

Sebagai pelengkap berdakwahnya ia tidak hanya mengandalkan wayang, namun ia tampil bersama penyanyi qasidah dan pemain musik. Hal inilah yang menambah ciri khas dakwah yang dilakukan tidak monoton dan sepi. Bukan hanya sebagai tuntunan tapi mampu menjadi hiburan bagi para mad'u agar tetap semangat. Kelompok atau tim yang ia naungi tersebut diberi nama “Wayang Goro-Goro Pitutur Luhur”, nama tersebut memiliki makna yang sangat bagus. Makna Goro-Goro disini merupakan singkatan dari *goleko roso* (mencari rasa), mencari rasa disini berarti rasa ketentraman, kenyamanan, dan kedamaian. *Pitutur Luhur* berarti nasehat atau ajaran yang baik. Jadi maksud menggunakan wayang adalah mengajarkan hal-hal baik yang saling membuat kenyamanan dan ketentraman makan akan tetap tercipta kedamaian (Wawancara dengan R.A Musyafa', S.Ag, tanggal 16 Mei 2017 di Jangli Tlawah Semarang).

### 3.1.2 Pendidikan Ki Joko Kendil

Setelah selesai mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Kaliputih 04 tahun 1985, Ki Joko Kendil dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk mengembala sapi di rumah. Namun ia melakukan sikap penolakan dengan cara melarikan diri dari rumah, tanpa

direncanakan sebelumnya ia datang ke pondok pesantren Raudhotul Thalibin di Sukorejo, Kabupaten Kendal. Di pesantren tersebut kemudian ia melanjutkan pendidikan dan memulai belajar mengaji. Tanpa memiliki bekal dan uang saku ia hidup dipesantren dan sambil mengabdikan diri dirumah Kiyai Syuhri pimpinan pesantren tersebut.

Beberapa bulan hidup dilingkungan pesantren ia sudah mampu tampil menjadi seorang da'i di lingkungan rumahnya. Saat itu ceramahnya masih sebatas *bil-lisan* dan diiringi rebana-rebana sederhana. Setelah tujuh tahun hidup dipesantren ia memutuskan untuk pulang kerumah karena saat itu bertepatan ayah tercinta meninggal dunia. Tiga tahun berselang ia berinisiatif untuk hijrah ke Jangli Kota Semarang dan sambil menjalani profesi dakwahnya. Hidup menjadi takmir di Masjid Al-Hidayah adalah sampingannya, karena ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Wahid Hasyim Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (Wawancara dengan R.A Musyafa', S.Ag, tanggal 16 Mei 2017 di Jangli Tlawah Semarang).

### 3.1.3 Aktifitas Sosial Ki Joko Kendil

Selain berdakwah untuk memenuhi undangan para jamaah di berbagai kota di Jawa Tengah dan

sekitarnya, ia menyempatkan diri untuk melakukan aktifitas sosial lain. Aktifitas social yang ia lakukan adalah setiap hari besar Islam ia mengadakan pengajian bersama di masjid dekat rumah dan mengumpulkan beberapa anak yatim-piatu untuk saling berbagi.

Tidak hanya mendalang, ia juga menggeluti kesenian lain seperti macapat dan bertilawah. Ketika masih duduk di bangku sekolah ia pernah menjuarai macapat tingkat karisidenan dan tingkat provinsi. Kemampuannya dalam *nembang* macapat dan tilawah saat ini masih sering ia tularkan dengan anak-anak di lingkungan rumah yang membutuhkan (Wawancara dengan R.A Musyafa', S.Ag, tanggal 16 Mei 2017 di Jangli Tlawah Semarang).

## 3.2 GAMBARAN UMUM TVRI STASIUN JAWA TENGAH

### 3.2.1 Gambaran Umum TVRI

TVRI Stasiun bagian dari TVRI Nasional yang berpusat di Jakarta. TVRI stasiun merupakan televisi milik pemerintah yang sekarang berstatus sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), maka kebijaksanaan penyiaran harus mengacu pada Undang – undang Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2002, tentang penyiaran dan menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat dan kontrol

perekat sosial (pasal 4 ayat1) dan sesuai dengan pemerintah RI nomor 13 Tahun 2005, yang menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi yang dimiliki TVRI adalah terwujudnya TVRI sebagai media independen, profesional, terpercaya dan pilihan bangsa Indonesia, dalam keberagaman usaha dan program serta jaringan penyiaran berkualitas yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melestarikan nilai budaya bangsa, untuk memperkuat persatuan nasional.

Misi TVRI adalah mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan

mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan. Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

Sedangkan TVRI Stasiun Jawa Tengah sebagai televisi daerah milik pemerintah yang mempunyai visi menjadi televisi pilihan yang berakar pada budaya bangsa untuk menjalin persatuan dan kesatuan serta mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, hiburan yang sehat, melestarikan budaya bangsa untuk kepingin seluruh lapisan masyarakat, melalui penyelenggaraan penyiaran lokal TVRI Jawa Tengah dengan semboyan Nguri – uri budaya Jawa Tengah (Sumber di ambil dari file Bagian Program TVRI Jawa Tengah).

### 3.2.2 Sejarah Singkat TVRI Stasiun Jawa Tengah

TVRI Stasiun Jawa Tengah sebagai televisi daerah milik pemerintah yang mempunyai visi menjadi televisi pilihan yang berakar pada budaya bangsa untuk menjalin persatuan dan kesatuan serta mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, hiburan yang sehat, melestarikan budaya bangsa untuk kepingin seluruh lapisan masyarakat, melalui penyelenggaraan penyiaran

lokal TVRI Jawa Tengah dengan semboyan Nguri – uri budaya Jawa Tengah.

LPP TVRI Jawa Tengah semula adalah TVRI Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang yang diresmikan pada tanggal 12 Juli 1982, berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Radio Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia Nomor: 07/KEP/DIRJEN/RTF/1982. Perintisan SPK dimulai tahun 1970 sebagai TVRI Perwakilan Jawa Tengah yang dibantu oleh TVRI Stasiun Yogyakarta dan TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Kegiatan operasional TVRI SPK Semarang didukung oleh 1 (satu) unit mobil OB Van dan 18 orang personal. Gedung dan kantor masih bergabung dengan TVRI Transmisi Gombel. Kemudian pada tahun 1984 gedung kantor pindah di Jalan Sultan Agung No.18 Semarang, kemudian pada bulan April 1987 menempati kantor di jalan Roro Jonggrang VII Manyaran-Semarang. Wacana untuk mendirikan stasiun penyiaran di Jawa Tengah telah muncul pada masa kepemimpinan Gubernur Soepardjo Roestam, tetapi baru terealisasi pada masa kepemimpinan Gubernur Soewardi.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia No: B140/KEP/MENPEN/1996, tata organisasi TVRI SPK

manusia Semarang berubah menjadi TVRI Stasiun Produksi Penyiaran. Sebagai stasiun produksi penyiaran, TVRI Semarang menempati gedung kantor dan studio di Pucang Gading wilayah Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Uji coba penyiaran dilaksanakan selama bulan Maret 1995 dan siaran perdana dilaksanakan pada 1 April 1995.

Stasiun TVRI Jawa Tengah di Semarang diresmikan sebagai Stasiun Produksi Penyiaran oleh Presiden Soeharto pada tanggal 29 Mei 1996. Tanggal 29 Mei inilah yang diambil sebagai momentum kelahiran TVRI Jawa Tengah. Dengan karyawan tetap 206 orang dan tenaga honorer sejumlah 59 orang, Stasiun TVRI Jawa Tengah di Semarang mempunyai *coverage area* Jawa Tengah. Sedangkan untuk penyiaran waktu siaran lokal selama tiga jam per hari.

Tata organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah yang semula bernaung di bawah Direktorat Televisi Departemen Penenrangan Republik Indonesia, berubah menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN) yang secara administratif berada di bawah naungan Departemen Keuangan dan secara operasional di bawah Kementerian BUMN sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.36 Tahun 2000 Tanggal 7 Juni 2000.

Sesuai dengan peraturan pemerintah No.9 Tahun 2002, bentuk Perusahaan Jawatan berubah menjadi PT. TVRI (PERSERO) sejak tanggal 17 April 2002, sedangkan dengan surat keputusan direksi PT. TVRI (PERSERO) No: 036/Kpts/Direksi/TVRI/2003 tentang penetapan nomenklatur dan klasifikasi TVRI stasiun daerah, TVRI Stasiun Jawa Tengah Termasuk dalam kategori stasiun daerah kelas “A”.

Pada tahun 2002, TVRI secara nasional kembali mengalami masa transisi dengan dikeluarkan UU Nomor 32 tentang penyiaran. Pelaksanaan UU ditindak lanjuti dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik dan Peraturan Pemerintah Nomor: 13 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik televisi Republik Indonesia.

Selama 12 tahun dari tahun 1970 sampai 1982, Stasiun TVRI Jawa Tengah masih berbentuk kantor perwakilan TVRI Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang koordinator perwakilan. Pada tahun 1982 mulai dibentuk Stasiun Produksi Keliling yang dipimpin oleh seorang Kepala SPK sampai tahun 1996. Pada tahun 1996, TVRI SPK Semarang berubah menjadi Stasiun Penyiaran yang dipimpin oleh seorang Kepala Stasiun. Pada tahun 2000, TVRI berubah menjadi Perusahaan

Jawatan (PERJAN) dan pada tahun 2002 berubah lagi menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang dipimpin seorang manajer. Kemudian pada tahun 2005 TVRI berubah menjadi Stasiun Penyiaran Publik yang dipimpin oleh seorang Kepala Stasiun sampai sekarang.

LPP TVRI terus berkembang, dengan visi sebagai televisi masyarakat Jawa Tengah dan mengemban misi sebagai media komunikasi yang memberikan informasi terpercaya, mencerdaskan serta menyajikan hiburan yang bermutu dan berakar pada budaya masyarakat Jawa Tengah. LPP TVRI Jawa Tengah juga meningkatkan kerjasama dengan mitra kerja dengan prinsip kesejahteraan dan saling menguntungkan. LPP TVRI juga membentuk lingkungan kerja yang sehat, harmonis dan professional bagi karyawan dan mitra kerja (Sumber di ambil dari file Bagian Program TVRI Jawa Tengah).

**Pimpinan TVRI Jawa Tengah dari Periode ke Periode** (Sumber di ambil dari file Bagian Program TVRI Jawa Tengah) :

Tahun 1970 - 1982	TVRI Perwakilan Jawa Tengah, koordinator perwakilan Drs. BMO Prayoga
-------------------	---

Tahun 1982 - 1993	TVRI SPK Semarang
Tahun 1982 - 1987	Kepala Stasiun M. Moedjoed
Tahun 1987 - 1989	Kepala Stasiun Drs. Pramudiono
Tahun 1989 - 1992	Kepala Stasiun R. Sutadi
Tahun 1992 - 1993	Kepala Stasiun Maulana
Tahun 1993 - 1996	Peralihan TVRI SPK Semarang ke TVRI Stasiun Produksi dan Penyiaran, Kepala Stasiun Nusjirwan R. Utjin
Tahun 1996 - 1999	Kepala Stasiun Drs. Pudjatmo
Tahun 1999 - 2001	Kepala Stasiun Yudo Herbeno, SH
Tahun 2001 - 2003	Manager Drs. M. Effendi Anwar, MM
Tahun 2003 - 2007	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM
Tahun 2007 - 2012	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Dr. H. Farhat Syukri, SE, M.Si
Tahun 2012 - 2017	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Kemas A.

	Tolib, ST,M.Si
Tahun 2017 sampai Sekarang	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Ir. Muhammad Sumara Rusli, M.I.Kom

### 3.2.3 Struktur Organisasi LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah

1. Kepala Stasiun : Ir. Muhammad Sumara Rusli, M.I.Kom
2. Bidang Program Dan Pengembangan Usaha
  - Kepala Bidang Program : I Ketut Leneng, SH
  - Kepala Seksi Program : Agung Kameswara, SE
  - Kepala Seksi Pengembangan Dan Usaha : Rahmat Supitar,S.Sos.M.Si
3. Bidang Berita
  - Kepala Bidang Berita : Drs. Saudi Bin KD.M.AP
  - Kepala Seksi Produksi Berita : Ari Budhi Laksono, S.Sos
  - Kepala Seksi Current Affair Dan Siaran Olah Raga : Suryo Edhi S.B,SH
4. Bidang Teknik
  - Kepala Bidang Teknik : Yuni Sutrisno

- Kepala seksi Teknik Produksi Dan Penyiaran :  
Yunianto,S.Ikom
- Kepala Seksi Teknik Transmisi : Juwari.SH
- Kepala Seksi Fasilitas Transmisi :  
Parwiyono,S.PT

#### 5. Bagian Keuangan

- Kepala Bagian Keuangan :  
Syamsu,SE.MM
- Kasubbag Perbendaharaan :  
Soengkono,S.Sos
- Kasubbag Akuntansi : Drs.  
Mulyono

#### 6. Bagian Umum Dan SDM

- Kepala Bagian Umum & SDM : Dra.Yani  
Rahmanti
- Kasubbag Sumber Daya Manusia :  
Fajar Priyo Susilo,SE
- Kasubbag Perlengkapan : Purgiyatno,  
S.PT

### 3.3 PROGRAM HIKMAH ISLAMI

#### 3.3.1 Deskripsi Program Acara Hikmah Islami

Program siaran dakwah “Hikmah Islami” merupakan program acaranya berformatkan siaran islami yang dihadirkan oleh stasiun televisi TVRI

Stasiun Jawa Tengah. Program acara ini hadir setiap hari Selasa pukul 20.00 s/d 21.00 WIB berdurasi 60 menit. Format acara ini Live ataupun Taping melalui Chanel Digital, VHF, dan UHF. Sebagai talent / pengisi acara seorang da'i lokal dari Jangli kota Semarang bernama RA. Musyafa', S.Ag atau lebih populer dengan sebutan Ki Joko Kendil.

Format penyampaian dakwah yang digunakan para da'i pada umumnya adalah ceramah, namun karena perputaran zaman dan keberagaman permintaan masyarakat para da'i sekarang ikut *bertransformasi*. Dakwah tidak bisa dilakukan lagi dengan cara sederhana sehingga para da'i membuat strategi dengan ciri khas masing-masing. Seorang da'i harus mengemas pesan dakwahnya agar pesan yang disampaikan menarik sehingga pesan dapat diterima baik oleh *mad'u*. Hal ini lah yang mendorong seorang Ki Joko Kendil untuk menyiarkan dakwah lewat media televisi. Selain itu, beliau memiliki pendekatan dakwah intra dan antar budaya, maksudnya proses dakwah yang dilakukan mempertimbangkan keagamaan budaya antar da'i dan *mad'u*. Keagamaan penyebab terjadinya gangguan interaksi pada intra dan antar budaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap

terpeliharanya situasi damai. Dengan demikian, pendekatan dakwah intra dan antar budaya adalah: pendekatan budaya damai sebagai salah satu watak dasar islam sebagai agama perdamaian.

Strategi dakwah Ki Joko Kendil yakni memadukan unsur budaya agar tausiahnya dapat dipahami khalayak umum serta maksud tujuan berdakwah dapat mengenai sasaran. Beliau mengembangkan dakwah di era kemajuan teknologi saat ini dengan menanamkan kecintaan terhadap unsur kebudayaan Indonesia khususnya seni budaya daerah Jawa Tengah. Wayang merupakan strategi dakwah yang pernah digunakan walisongo yang bersifat audio visual. Pengemasan dakwah wayang yang digunakan Ki Joko Kendil mengandung aspek audio dan visual, aspek audio yaitu dengan menggunakan iringan musik yang dikolaborasikan dengan lagu-lagu bernuansakan islam yang dinyanyiakan penyanyi qosidah. Aspek visual yaitu wayang yang digunakan bukan hanya wayang kulit pada umumnya namun ditambah wayang yang menyerupai manusia, busana yag dikenakan sinden bernuansa islam dan pesan visual dikemas melalui gerak wayang. Diharapkan strategi dakwah yang dikemas Ki Joko Kendil bukan hanya sekedar

menjadi tontonan tetapi juga tuntunan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat dalam tingkat kesempurnaan abadi.

Khusus mengenai program acara Hikmah Islami, kriteria program produksi pola operasionalnya sebagai berikut (Laporan pola siaran tahun 2016 bagian produksi dan program LPP TVRI Jawa Tengah):

<b>Acara</b>	:	<b>Hikmah Islami (60')</b>
<b>Tujuan</b>	:	Memberikan pengetahuan/ pendidikan agama agar menjadi keluarga sakinah mawadah warohmah.
<b>WaktuSiar / Slot Time</b> : Selasa, 20.00 – 21.00 WIB		
<b>Program Layout</b>	:	Lokal
<b>Sasaran / Target Audience</b> :		
<b>Gender</b>	:	Perempuan dan Laki-laki
<b>Agama</b>	:	Islam
<b>Usia</b>	:	Semua Umur
<b>Pendidikan</b>	:	TK – Perguruan Tinggi

<b>Karakteristik</b>	:	Desa - Kota
<b>JenisProduksi</b>	:	Studio Live
<b>Tipe Program / Program Type</b>	:	- INFORMATION - EDUCATION
<b>Format Program</b>	:	Dialog interaktif dan Education
<b>Elemen Program</b>	:	- TC : 00.02.00.00 - Opening Tune - ID Program - Program - Closing - Credit Tittle
<b>Kriteria / Program Content :</b>		
- Menampilkan tokoh nara sumber Ustadz dalam memberikan tausiyah		
- Menggunakan media wayang dalam tausiyah yang diberikan		
- Menggunakan musik qasidah modern bernuansa islami		
- Kalimat pembuka dan penutup: “ <b>Monggo Ngaji ...</b> ” dan jama’ah menjawab: “ <b>Monggo ...</b> ”		

### 3.3.2 Sinopsis Program Acara Hikmah Islami

#### 1. Selasa, 09 Agustus 2016

Pada episode ini bertemakan “Mempererat Tali Silaturahmi”. Episode selasa ini terbagi dalam tiga segmen.

##### - SEGMENT I

Dibuka dengan lagu “Pepeling” oleh musik qasidah Zulfa Nada yang dinyanyikan oleh Nazila, Wahyu, dan Lilis. Dibuka oleh Ki Joko Kendil dilanjutkan memperkenalkan rombongan audiens yang hadir distudio. Kemudian menyampaikan tema hari ini “Mempererat Tali Silaturahmi” dengan menggunakan media wayang “Semar Mbangun Kayangan”. Ki Joko kendil memberikan tausiyah berkaitan dengan tema bahwa tiap-tiap manusia harus saling rukun dan membantu seperti halnya kedua tangan kita. Apabila masyarakatnya saling rukun dengan seluruh lapisan masyarakat lain akan tercipta Negara yang damai. Dan menyampaikan manfaat dari saling silaturahmi atau saling rukun yaitu dipanjangkan umurnya, diberikan rezeki

dari Allah swt, mulia di dunia hingga akhirat. Diselingi kembali dengan lagu “Baitil Kharam” oleh musik qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT II

Pada segmen ini mulai menggunakan media wayang semar membangun kayangan. Pada cerita wayang ini diawali dengan Prabu Gondokeso sedang berbincang dengan Patih Jayaleksana di Negara Purakencana. Prabu Gondokeso memberitahu Patih Jayaleksana bahwa ada wahyu jatuh di negara Purakencana yang berupa *kembang slagaima*. Namun *kembang slagaima* supaya tumbuh subur harus ada yang menjaga atau menunggu, selain itu agar Negara Purakencana mendapatkan berkah dari Allah swt. Ditengah perbincangan itu datanglah Abimanyu dan satria Punakawan (Pitruk, Gareng, dan Bagong), mereka datang ke Negara Purakencana bertujuan untuk berkunjung atau bersilaturahmi. Kemudian Patih Jayaleksana memberikan kepercayaan kepada Abimanyu dan satria

Punakawan untuk menjaga dan melindungi *kembang slagaima*. Abimanyu dan satria Punakawan mengikuti perintah tersebut dan menjaga *kembang slagaima*. Beberapa saat kemudian Abimanyu berpikir untuk membawa *kembang slagaima* ke Negara Karangdempel. Setelah sampai di Negara Karangdempel *kembang slagaima* diserahkan kepada Semar. Samara menerima dengan senang karena *kembang slagaima* sangat dibutuhkan untuk membangun kayangan. Menurut Pandawa untuk membangun kayangan ada dua syarat yaitu *kalimasada* dan *kembang slagaima*. *Kalimasada* disini maksudnya adalah dua kalimat sahadat, dan *kembang slagaima* maksudnya adalah tempat atau masjid. Patih Jayaleksana datang ke Negara Karangdempel dengan marah, jika dia merasa dipermainkan oleh Abimanyu dan Punakawan, yang diberi amanat hanya menjaga namun dipindah tempatkan di Negara Karangdempel. Konflik ini diakhiri dengan perang antara Negara Ngamarta dan Negara

Karangkadempel, dan dimenangkan oleh Negara Karangkadempel. Penggalan cerita ini kemudian diselengi dengan lagu “Sisa Umur” yang dibawakan oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT III

Dilanjut kembali cerita wayang sebelumnya, pemimpin Negara Ngamarta yaitu Bataraguru menemui Semar untuk menanyakan keinginan semar membangun kayangan. Kemudian Semar menceritakan kepada Bataraguru tentang membangun kayangan, membangun kayangan disini bukan kerajaan kayangan namun kayangan disini diartikan membangun pribadi atau jati diri Semar sendiri. Syarat *kembang slagaima* ini akan diserahkan kepada Pandawa guna untuk membersihkan hati. Setelah cerita tersebut Bataraguru meminta maaf atas kesalahpahaman yang terjadi. Semar menemui Pandawa untuk menyerahkan *kembang slagaima* dan *kalimasada* untuk memperbaiki diri dan mulai membangun jati diri. Segment ini diakhiri doa dan dilanjutkan dengan lagu

“Tombo Ati” yang dinyanyikan oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

2. Selasa, 23 Agustus 2016

- SEGMENT I

Dibuka dengan lagu “Pepeling” oleh musik qasidah Zulfa Nada yang dinyanyikan oleh Nazila, Wahyu, dan Lilis. Dibuka oleh Ki Joko Kendil dilanjutkan memperkenalkan rombongan audiens yang hadir distudio. Kemudian menyampaikan tema hari ini “Muliakan tiga 17” dengan menggunakan media wayang “Turunnya Wahyu Katentreman”. Disini dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus memuliakan tiga 17 agar selamat di dunia maupun di akhirat, pertama memuliakan 17 rakaat atau kewajiban shalat lima waktu, kedua memuliakan 17 ramadhan karena dihari itu wahyu pertama Allah diturunkan. Dakwah diselingi terlebih dahulu dengan lagu “Kasih Sayang” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT II

Pada segmen ini mulai menggunakan media wayang “Turunnya Wahyu

Katentreman”. Cerita disini berawal dari Duryudono bersama dengan Paman Haryosuman dan Dursosono sedang berbincang mengenai Negaranya Ngastino yang belum mendapat wahyu katentreman selama Pandawa masih hidup. Tiba-tiba ditengah perbincangan datanglah Pandito Ngrogo Sukmo yang berniat membantu Duryudono menghancurkan Negara Ngamarta karena Negara tersebut tengah ditinggal Pandawa bertapa di Jolotundo. Pandito Ngrogo Sukmo juga bersedia memimpin peperangan menjajah Ngamarto. Duryudono menerima dengan senang hati dan memerintahkan semua Kurowo untuk bersiap. Cerita wayang ini dipotong untuk penjelasan muliakan tiga tujuh belas yang ketiga yaitu memuliakan 17 agustus karena cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Dan dilanjut dengan lagu “Merdeka Membangun” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT III

Cerita wayang dilanjutkan kembali, Haryosuman memerintahkan Dursosono menyiapkan semua pasukannya. Dan semua pasukan dari Ngastino menuju Negara Ngamarto. Cerita wayang ini diakhiri dan ditutup dengan wayang kulit bergambar modern, seorang bapak yang menggendong anaknya maksudnya bila anaknya sudah besar harus diajarkan mandiri jangan bergantung terus dengan orang tua. Kemudian ada pemuda yang sedang membawa botol minuman keras mabuk dan dijemput ambulan untuk dibawa ke pemakaman, maksudnya jangan suka minum-minuman keras atau mengkonsumsi obat terlarang karena semua itu akan lebih cepat membuat kita meninggal. Ditutup dengan doa dan dilanjut lagu “Gambang Suling” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

3. Selasa, 6 September 2016

- SEGMENT I

Dibuka dengan lagu “Pepeling” oleh musik qasidah Zulfa Nada yang

dinyanyikan oleh Nazila, Wahyu, dan Lilis. Dibuka oleh Ki Joko Kendil dilanjut memperkenalkan rombongan audiens yang hadir distudio. Kemudian menyampaikan tema hari ini “Kewajiban Manusia” dengan menggunakan media wayang “Gugurnya Patih Sengkuni”. Disini dijelaskan bahwa kewajiban manusia bukan hanya kerja namun belajar agama, mencari ilmu juga menjadi kewajiban. Dijelaskan pula melaksanakan perintah Allah itu wajib dan mendapatkan pahala, namun apabila ingkar terhadapNya pasti akan mendapatkan azab. Dilanjutkan dengan lagu “Penghuni Surga” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

#### - SEGMENT II

Penggunaan dakwah menggunakan media wayang, cerita bermula perbincangan antara Prabu Duryudono dan Raden Dursosono yang memiliki keinginan untuk datang ke Negara Ngamarta tempat Pandawa tinggal. Kemudian Dursosono berangkat menuju Negara Ngamarto seorang diri dan bertemu dengan Raden Werkudoro. Karena permusuhan mereka

bertarung, namun pertarungan tersebut dimenangkan oleh Dursosono. Ada seorang wanita yang bernama Dewi Banuwati bertemu dengan Werkudoro yang telah kalah melawan Dursosono, Banuwati memberi semangat dan keyakinan kepada Werkudoro untuk mengalahkan Dursosono serta bercerita bila ia telah dilecehkan oleh Dursosono hingga berjanji tidak akan mandi selama Dursosono meninggal. Kemudian Werkudoro menemui Prabu Kresna, dan diberitau kelemahan Dursosono. Mengenai kelebihan Dursono dikarenakan *lengotolo* dan dia hanya memiliki satu kelemahan yaitu menyerangnya dari lubang belakang. Setelah mengetahui kelemahan Dursosono, Raden Werkudoro segera menemui Dursosono kembali. Diselingi lagu “Ayo Bertaubat” Oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT III

Cerita Wayang dilanjut, Raden Werkudoro bertemu kembali dengan Dursosono. Dengan sombongnya Dursosono

menantang Werkudoro dengan keyakinan yang tinggi. Karena Werkudoro sudah mengetahui bagian mana dari kelemahan Dursosono tidak butuh waktu lama untuk mengalahkannya. Dan Dursosono kalah seketika hingga memohon-mohon kepada Werkudoro. Dan tayangannya diakhiri dengan lagu “Wahdana” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

4. Selasa, 20 September 2016

- SEGMENT I

Dibuka dengan lagu “Pepeling” oleh musik qasidah Zulfa Nada yang dinyanyikan oleh Nazila, Wahyu, dan Lilis. Dibuka oleh Ki Joko Kendil dilanjut memperkenalkan rombongan audiens yang hadir distudio. Kemudian menyampaikan tema hari ini “Bersyukur” dengan menggunakan media wayang “Pandu Surga”. Disini dijelaskan apabila kita bersyukur ada tiga tahapnya yang pertama bersyukur melalui hati, kedua bersyukur melalui lisan, dan yang ketiga bersyukur dengan wujud sujud syukur selain itu syukurnya melalui tindakan sehari hari

yang selalu melaksanakan kewajibannya. Diselingi dengan lagu “Pamit Ngaji” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT II

Mulai menggunakan media wayang, bercerita dari Brotoseno bertemu dengan Pandu dan Madrim atau orangtua Werkudoro. Brotoseno meminta perhitungan kepada Pandu dan Madrim mengenai kesalahan dari Werkudoro yang tidak bisa diampuni. Kemudian Madrim menyebarkan diri ke Candradimuka untuk meminta maaf atas kesalahan anaknya Werkudoro, dan Pandu pun mengikuti jejak istrinya yang menyebarkan ke Candradimuka. Candradimuka memiliki tingkat kepanasan tujuh kali lebih panas dibandingkan dengan api yang mampu membakar sisi jahat seseorang. Kemudian Brotoseno ingin mencari Werkudoro untuk menyebarkan diri ke Candradimuka. Diselingi lagu “Shalawat Nabi” oleh Musik Qasidah Zulfa Nada.

- SEGMENT III

Kelanjutan cerita wayang, Werkudoro menemui Semar untuk memberitahu kabar bila kedua orangtuanya masuk ke kawah Candradimuka, serta ingin berniat meminta perhitungan oleh Brotoseno. Namun Semar memberi nasehat bila Werkudoro memiliki kesalahan jadi harus masuk juga ke kawah Candradimuka. Semar juga memberikan Solusi supaya Werkudoro tidak takut, yaitu Semar akan mengawali masuk ke kawah Candradimuka agar panas yang dirasakan Werkudoro sedikit berkurang. Semar kemudian menyebarkan dirinya ke kawah Candradimuka, sebelum Werkudoro masuk ke kawah Candradimuka ditemui oleh Brotoseno. Brotoseno memberitau Werkudoro untuk melepaskan semua pakaian dan menaruh seluruh senjatanya sebelum masuk ke Candradimuka, Werkudoro pun menuruti Brotoseno dan masuk ke Candradimuka. Kemudian Brotoseno menyuruh Haryosuman dan Dursosono untuk menjaga kawah Candradimuka karena dikhawatirkan Werkudoro kembali. Diakhiri lagu

“Peghuni Surga” oleh Musik Qasidah  
Zulfa Nada.